

## ANALISIS PEMAHAMAN PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT PESANTREN SALAF SIDOGIRI PASURUAN DALAM MENANGKAL RADIKALISME BERAGAMA

Novia Nur Rohma  
STAI Al-Yasini Pasuruan  
[novia@stai-alyasini.ac.id](mailto:novia@stai-alyasini.ac.id)

### **Abstract**

*Indonesia with a wide variety of tribal, religious, racial and cultural diversity that makes it rich in positive and negative things. One of the negative conflicts is religious radicalism. To fortify this, one of its efforts by providing an understanding of religious moderation education to the people of Indonesia. Education institutions play an important role in studying and studying religious moderation, one of which is pesantren cottage. Pondok Sidogiri is one of the largest and oldest pesantren cottages in Indonesia that embraces the salaf education system. This research aims to determine the level of understanding of religious moderation education in the Sidogiri Salaf Islamic boarding school community and the influence of this understanding in preventing religious radicalism. Qualitative research is used as a method to uncover this problem. It has been obtained that the level of understanding of religious moderation education in the Salaf Sidogiri schooling community can be sure to be good. This is based on several reasons, first, the Sidogiri curriculum that is required to be followed by all Sidogiri santri i.e. all santri must go through the lowest class to the highest class so that all scientific processes are equal. Second, the existence of Annajah program, Third, there are courses that are required to be followed by all candidate Teacher Task and Dai with the material of supplying one of them religious moderation. Fourth, Dakwah Master Trailing (DKL) program.*

**Keywords:** *Sidogiri, Religious moderation, Religious radicalism.*

### **Abstrak**

Indonesia dengan berbagai macam keberagaman suku, agama, ras dan budaya yang membuatnya kaya akan hal positif dan negatif. Salah satu konflik negatifnya adalah radikalisme beragama. Untuk membentengi hal tersebut, salah satu upayanya dengan memberikan pemahaman pendidikan moderasi beragama kepada masyarakat Indonesia. Lembaga pendidikan memegang peranan penting dalam mempelajari dan mengkaji moderasi beragama, salah satunya adalah pondok pesantren. Pondok Sidogiri adalah Salah satu pondok pesantren terbesar dan tertua di Indonesia yang menganut sistem pendidikan salaf. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman pendidikan moderasi beragama pada masyarakat pesantren salaf sidogiri dan pengaruh pemahaman tersebut dalam menangkali radikalisme beragama. Penelitian kualitatif digunakan sebagai metode untuk mengungkap permasalahan ini. Diperoleh hasil bahwa tingkat pemahaman pendidikan moderasi beragama pada masyarakat pesantren salaf Sidogiri dapat dipastikan bagus. Hal ini didasari oleh beberapa sebab pertama, kurikulum Sidogiri yang wajib diikuti oleh seluruh santri Sidogiri yakni semua santri harus melalui kelas terendah hingga kelas tertinggi sehingga semua proses keilmuan sama. Kedua, adanya program Annajah, Ketiga, adanya kursus yang wajib diikuti semua santri calon Guru Tugas dan Dai dengan materi pembekalan salah satunya moderasi beragama. Keempat, program Dakwah Guru Keliling (DKL).

**Kata kunci:** Sidogiri, Moderasi beragama, Radikalisme beragama.

## PENDAHULUAN

PBB mendeklarasikan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Internasional, dan Menteri Agama Lukman Hakim Saifudin juga mendeklarasikannya sebagai Tahun Moderasi Beragama di Indonesia. Hal ini sejalan dengan anggapan bahwa Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis dimana berbagai suku, praktik budaya, dan kearifan lokal dapat hidup berdampingan secara harmonis dan damai (RI, 2019). Dalam kenyataannya, lembaga pendidikan memegang peranan penting dalam proses mempelajari dan mengkaji tentang moderasi beragama. Salah satu lembaga yang berperan penting dalam mempelajari dan mengkaji tentang moderasi beragama adalah pondok pesantren (Husain, 2020).

Pesantren adalah lembaga akademik dengan fokus Islam yang didirikan jauh sebelum Indonesia menjadi negara merdeka. Lembaga pendidikan tertua di Indonesia adalah pesantren (Fitri & Ondeng, 2022). Pesantren juga telah dianggap sebagai lembaga pendidikan Indonesia asli (Salam, 2021). Saat ini, Pesantren perlu berperan sebagai pagar pertahanan menghadapi ancaman radikalisme agama yang beragam. Kejadian kekerasan yang terus berlangsung dengan dalih agama telah menyebabkan citra Islam semakin terpuruk dan sulit dikelola. Berbagai insiden kekerasan dan tindak terorisme di Indonesia menunjukkan bahwa seringkali Islam diidentifikasi sebagai sumber masalah terorisme ini (Masmuni Mahatma, 2022).

Dalam perjalanannya, Pondok Pesantren di Indonesia mengalami kemajuan yang signifikan dengan karakteristik unik yang membedakannya satu sama lain, termasuk di antaranya adalah Pesantren Salaf. Pesantren Salaf merupakan pesantren yang menggunakan pembelajaran klasik yaitu pembelajaran berbasis kitab-kitab kuning yang diajarkan oleh Kyai. Kegiatan mengaji yang terpusat tersebut biasanya dilaksanakan setiap selesai jamaah shalat wajib. Kitab-kitab klasik yang diajarkan juga sesuai dengan konteks yang terjadi di masyarakat termasuk isu moderasi dalam beragama. Pendidikan pesantren menanamkan nilai-nilai Islam secara moderat dengan kegiatan pengajian mingguan, Istighosah dan sebagainya (Zidni, 2023).

Salah satu pondok pesantren terbesar dan tertua di Indonesia adalah pondok pesantren Sidogiri. Pondok Pesantren Sidogiri berdiri pada tahun 1718, catatan ini ditandatangani oleh almaghfurlah KH Noerhasan Nawawie, KH Cholil Nawawie dan KA Sa'doellah Nawawi pada 29 Oktober 1963. Pondok pesantren ini sudah melahirkan ribuan santri dan juga ulama-ulama besar. Sistem pendidikan klasik atau Salaf tetap dipegang teguh oleh pondok ini (Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri, 2023). Pondok Pesantren Sidogiri

sampai saat ini masih tetap kokoh memegang teguh prinsip Salaf ala Ahlul Sunnah Wal Jamaah sebagaimana telah ditetapkan oleh para Masyayikh Pondok Pesantren Sidogiri. Prinsip ini menjadi pegangan dan landasan bagi masyarakat pesantren dalam merespon dan menyikapi setiap kejadian dan berbagai masalah dengan kembali pada ajaran ulama salaf yang terangkum dalam *ketubut-turats* atau kitab-kitab kuning yang telah menjadi referensi dunia pesantren selama ini (Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri, 2023).

Sebagai pondok pesantren tertua dan terbesar, maka pondok pesantren sidogiri telah memiliki puluhan ribu santri dan alumni yang tersebar tidak hanya di seluruh pelosok Indonesia, namun juga luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Mesir, dan Arab Saudi. Sudah semestinya Pondok Pesantren Sidogiri memiliki andil dan pengaruh yang besar terhadap perkembangan pola pikir masyarakat baik dalam beribadah maupun bermasyarakat. Upaya menguatkan wawasan moderasi dalam beragama inilah yang terlihat pada pola pendidikan agama yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Salaf Sidogiri Pasuruan melalui pengajian kitab-kitab kuningnya (Restu & Wahyuni, 2019).

Kajian ini didasarkan pada pemikiran bahwa moderasi beragama berbasis pesantren merujuk pada upaya yang dilakukan pesantren untuk menanamkan nilai-nilai Islam moderat kepada santri dan masyarakat, yakni pemahaman yang memiliki keseimbangan penalaran dan pemikiran realistis serta mengacu pada berbagai sumber yang komprehensif dan konsisten (Rambe et al., 2022). Lembaga pendidikan formal dan non formal di pesantren menanamkan moderasi dalam beragama (Amrullah & Islamy, 2021), pesantren menumbuhkan prinsip multikultural yang adaptif dengan model pendidikan tanpa dikotomik (Qadam et al., 2022). Di Indonesia, ajaran Islam moderat dikembangkan melalui pesantren (Ibad, 2021). Ajaran-ajaran ini memiliki tingkat toleransi dan penghormatan yang tinggi terhadap tradisi kuno yang relevan dan membebaskan (Mubarok & Rustam, 2019). Karakter muslim yang memiliki landasan akal sehat dalam menghadapi dinamika kehidupan tercipta di pondok pesantren (Anggara, 2020).

Berdasarkan pemahaman tentang moderasi beragama yang di peroleh di pesantren Salaf, serta bagaimana kaitannya dengan radikalisme yang saat ini sering terjadi dan sangat meresahkan masyarakat di Indonesia, maka penelitian ini dibuat untuk mengetahui bagaimana pemahaman moderasi beragama masyarakat pesantren salaf dalam menangkal radikalisme beragama.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yang diarahkan untuk mengetahui secara emik dan menggambarkan secara detail pemahaman pendidikan moderasi beragama pada masyarakat pesantren salaf. Selain dapat mengetahui secara emik dan menggambarkan secara detail terhadap realitas yang diteliti, melalui penelitian kualitatif ini, juga memungkinkan bagi peneliti untuk memberikan kritik terhadap penerapan program yang dimaksudkan.

Beberapa pertimbangan yang menjadikan Pondok Pesantren Sidogiri sebagai fokus dalam penelitian ini adalah pertama, didasarkan pada pertimbangan akademis, dimana pondok ini menggunakan “sistem pendidikan salaf” dengan pola pengajaran bandungan dan sorogan (Sidogiri.Net, 2014). Kajiannya adalah kitab-kitab ulama klasik, sebagai aktualisasi dari sistem pembelajaran, Pondok Pesantren Sidogiri memiliki ratusan madrasah ranting (filial) dan setiap tahun mengirimkan guru tugas dan da’i ke seluruh plosok daerah yang membutuhkan di Indonesia. Berdasarkan data terakhir yang diperoleh peneliti, saat ini ada 1000 lebih guru tugas yang dikirim ke seluruh plosok Indonesia, ditambah lagi dengan 1000 lebih pengurus yang juga ditugaskan ke daerah-daerah plosok dan terpencil di Indonesia. Pertimbangan kedua dari sisi sosiologis, dimana sistem pendidikan salaf ini tetap bertahan di tengah-tengah banyaknya pesantren yang beralih ke pendidikan berbasis kurikulum pemerintah (Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri, 2023).

Data yang digunakan meliputi data primer sebagai *the first hand*, dan data sekunder yang dikumpulkan oleh orang lain. Berdasarkan pemilahan di atas, maka data primer dalam penelitian ini berupa pandangan para masyarakat salaf yaitu asatidz atau pengurus harian dan santri Pondok Pesantren Sidogiri yang peneliti kumpulkan baik melalui hasil wawancara, maupun yang berasal dari pengamatan penulis terhadap penyelenggaraan program tersebut. Kemudian data sekundernya merupakan data yang penulis kumpulkan dari hasil-hasil penelitian orang lain, maupun sumber-sumber kepustakaan lainnya (Anufia & Alhamid, 2019).

Metode dan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan dua aspek, yang pertama adalah observasi. Observasi merupakan tindakan peneliti yang secara langsung mengamati situasi di lokasi penelitian. Data yang diperoleh melalui observasi mencakup pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian, atau peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian. Tujuan dari observasi adalah untuk memberikan gambaran yang realistis mengenai pelaku dan kejadian, membantu menjawab pertanyaan penelitian, serta mendukung pemahaman terhadap perilaku manusia. (Anufia & Alhamid, 2019). Selain itu, juga digunakan observasi partisipatif,

yang menuntut peneliti terjun ke dalamnya sehingga dapat mendeskripsikan objek kajian secara rinci dalam setting yang alamiah (Sidiq et al., 2019). Kedua adalah wawancara, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi terstruktur, yang digunakan dalam rangka untuk mendapat jawaban secara emik dari para informan (Sugiyono, 2019), baik yang berasal dari kalangan santri maupun yang berasal dari pihak asatidz. Dalam hal ini peneliti terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan di pesantren Sidogiri. Sementara informan yang dijadikan subyek penelitian adalah asatidz dan santri, kemudian dari sinilah peneliti mendapatkan referensi seputar para informan yang diharapkan dapat menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Ketiga, dokumentasi merujuk pada proses pengumpulan data dengan meneliti informasi yang telah diarsipkan oleh pihak lembaga, dalam hal ini adalah pondok pesantren, sehingga mempermudah peneliti dalam mengakses data yang diperlukan (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini, menggunakan model interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Haberman yang mencakup serangkaian langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2019). Pada langkah pertama, peneliti mengumpulkan data-data baik primer maupun sekunder, kemudian data yang telah terkumpul, dilakukan reduksi untuk memastikan data-data yang memang relevan dengan tema penelitian. Setelah itu peneliti mengolah dan menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah yang telah peneliti pilih, dan tahap selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan terhadap data-data yang telah di analisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Moderasi Beragama**

Secara umum, moderasi beragama merujuk pada upaya menekankan keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan karakter sebagai manifestasi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu. Dengan demikian, moderasi beragama mencakup pendekatan seimbang dalam memahami ajaran agama, di mana keseimbangan ini diwujudkan melalui konsistensi dalam memegang prinsip-prinsip ajaran agama dengan mengakui keberadaan pihak lain (RI, 2019).

Moderasi beragama dapat diidentifikasi melalui indikator yang tercermin dalam kesesuaian pandangan keagamaan dengan penerimaan terhadap nilai-nilai, budaya, dan identitas nasional. Indikator penerapan moderasi beragama mencakup komitmen terhadap

kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap radikalisme dan kekerasan, serta keterbukaan terhadap keberagaman budaya lokal (Sumarto, 2020).

1. Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan menjadi indikator krusial untuk mengukur sejauh mana pandangan dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu sejalan dengan ideologi kebangsaan, terutama dalam penerimaan Pancasila sebagai pondasi negara. Setiap bentuk paham keagamaan yang mencoba menjauhkan individu atau kelompok masyarakat dari komitmen terhadap kebangsaan, dengan ambisi mendirikan negara di luar kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, dianggap tidak sesuai dengan parameter komitmen kebangsaan (Islamy, 2022).

2. Toleransi

Sebagai sikap yang esensial dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi dasar utama dalam sistem demokrasi, karena demokrasi hanya dapat berfungsi jika individu mampu menahan pendapat pribadinya dan menerima pandangan orang lain. Istilah toleransi sudah umum dikenal, merujuk pada sikap memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain dalam menjalankan keyakinan dan mengungkapkan pandangannya, meskipun berbeda dengan yang kita anut (Jamaluddin, 2022).

Dalam konteks kehidupan demokrasi, peran toleransi menjadi sangat krusial dalam menghadapi berbagai tantangan yang timbul akibat adanya perbedaan. Ajaran Islam membimbing manusia untuk menghargai hak dan martabat sesama, menjadikannya sebagai agama yang bersifat toleran dan membawa rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu, indikator toleransi dalam konteks moderasi beragama adalah menunjukkan sikap keagamaan yang benar-benar menghormati keragaman yang ada dalam masyarakat.

3. Anti radikalisme dan kekerasan

Akar histori Islam radikal ini satu sisi dikatakan bersumber dari luar atau paham yang diimpor untuk dianut dan dilaksanakan umat Islam Indonesia dan di sisi lain, Islam radikal adalah kelanjutan dari paham radikal yang pernah tumbuh di Indonesia (Suharto, 2021). Pemahaman keagamaan yang terbatas dapat menyebabkan timbulnya radikalisme dan tindakan kekerasan dalam kerangka moderasi beragama. Kekerasan yang berasal dari sikap keagamaan yang radikal tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga bersifat non-fisik, seperti menuduh sesat tanpa bukti terhadap individu atau kelompok yang memiliki pandangan berbeda tanpa memberikan argumen yang

mendukung. Meskipun Islam dianggap sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta, masih banyak pihak yang menciptakan citra Islam yang terlihat menakutkan, tidak ramah, ekstrem, dan diskriminatif di mata pihak di luar Islam. Situasi ini terjadi karena adanya pemahaman keagamaan yang cenderung konservatif.

#### 4. Akomodatif terhadap budaya lokal

Sikap akomodatif adalah sikap saling melengkapi. Ketika praktik dan perilaku keagamaan bersifat akomodatif terhadap budaya lokal, hal ini dapat dijadikan indikator untuk mengukur sejauh mana ketersediaan untuk menerima praktik ibadah yang mencakup nilai-nilai budaya setempat dan tradisi (Saifuddin, 2019).

### **Tingkat Pemahaman Pendidikan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Pesantren Salaf Sidogiri**

Pondok Pesantren Salaf Sidogiri merupakan pondok pesantren salaf tertua dan terbesar di Indonesia. Sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Salaf Sidogiri menggunakan sistem pendidikan salaf dengan pola pengajaran bandongan dan sorogan. Dari segi teknis, pelaksanaan kegiatan pembelajaran model sorogan dilakukan secara individu, dimana setiap santri berinteraksi dengan guru secara personal, satu per satu, sambil membawa kitab yang sedang dipelajarinya. Sementara itu, bandongan merupakan bentuk pembelajaran dengan pendekatan kolektif, di mana santri terlibat dalam kegiatan pembelajaran kitab klasik secara bersama-sama. Proses pembelajaran bandongan bersifat klasikal, di mana santri duduk mengelilingi pengajar yang memberikan penjelasan tentang kitab yang dipelajari.

Pondok Pesantren Sidogiri didirikan oleh Sayyid Sulaiman pada tahun 1745 M atau 1158 H, dengan maksud untuk membentuk santri menjadi individu yang beribadah dan bermoral baik atau ibadillah As-Shalihin. Sejalan dengan perkembangannya, santri pondok pesantren Sidogiri semakin tahun semakin banyak dan berasal dari berbagai macam latar belakang pendidikan, maka pada tahun 14 Safar 1357 H atau 15 April 1938 M pada era kepengasuhan KH. Abdul Djalil dibentuklah Madrasah Miftahul Ulum (MMU). Madrasah Miftahul Ulum (MMU) merupakan lembaga pendidikan klasikal yang berada di Pondok Pesantren Sidogiri. Semua kegiatan pendidikan klasikal, atau madrasah dikembangkan di sini. MMU memiliki empat tingkatan pendidikan yang didirikan secara berurutan, yaitu Idadiyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah (Sidogiri.Net, 2014). Tingkatan Idadiyah ditujukan khusus bagi santri yang belum memiliki kemampuan membaca dan menulis kitab. Semua santri Sidogiri wajib menempuh pendidikan sesuai dengan kurikulum Sidogiri. Tanpa melihat latar belakang pendidikan sebelumnya, semua santri wajib masuk kelas terendah hingga tertinggi.

Santri yang sudah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Sidogiri memiliki kewajiban untuk berkhidmah sebagai Guru Tugas (GT) dan Dai yang harus siap dikirim ke seluruh pelosok Indonesia. Kebijakan Guru Tugas (GT) berlaku bagi santri yang telah menyelesaikan tingkat pendidikan MMU Tsanawiyah dengan memenuhi standar usia 19 tahun atau bagi yang lulus dari MMU Aliyah. Sementara itu, posisi Dai terbuka untuk lulusan MMU Aliyah dan alumni Pondok Pesantren Sidogiri yang telah memiliki pengalaman sebagai Guru Tugas. Guru Tugas dikirim ke berbagai lembaga yang memerlukan bantuan, sementara Dai dikirim ke daerah-daerah dengan kebutuhan khusus. Sebelum pemberangkatan, maka seluruh santri calon Guru Tugas dan Dai akan mendapatkan pendidikan tambahan atau pembekalan selama 20 hari guna mendapatkan ilmu yang maksimal untuk diamalkan di tempat tugas nanti. Salah satu materi dari pendidikan tambahan tersebut adalah moderasi beragama.

Dalam pesantren salaf Sidogiri, moderasi beragama bukanlah bahasan yang asing, hal ini dikarenakan didalam kurikulum Sidogiri sudah mengandung moderasi beragama. Salah satunya adalah terdapat program An-najah yaitu program memberi pemahaman dalil-dalil dari ulama terdahulu dalam berkeyakinan. Pondok Pesantren Salaf Sidogiri menganut paham dan amaliyah Ahlusunah Waljamaah (Aswaja). An-najah meneliti aliran dan pemahaman yang menyimpang dengan merujuk pada sumber-sumber kitab yang dianggap sebagai *Asbob* (yang paling benar), dengan tujuan menjaga ketelitian dalam pemanfaatan kitab-kitab tersebut. Dari pemahaman inilah diharapkan para santri Sidogiri dapat memahami kehidupan yang sesungguhnya, dapat membentengi dirinya dari akidah sesat di luar pesantren dan dapat berkomunikasi lebih terarah dengan masyarakat sesuai dengan landasan dan pengetahuan yang menjadi tugas antar manusia.

Selanjutnya, terdapat kegiatan DKL (Dakwah Keliling) yang merupakan salah satu program pondok pesantren Sidogiri yang dilaksanakan tiap dua pekan sekali. Program ini memberikan penyegaran pengetahuan keagamaan, mengarahkan dan mendidik akhlak, serta meningkatkan spiritual santri, yang didalamnya terdapat masalah ubudiyah, masalah tjaroh, masalah sosial, dan juga akhlak.

Dari paparan diatas, maka dapat diketahui bahwa pemahaman pendidikan moderasi beragama pada masyarakat Pondok Pesantren Sidogiri adalah bagus. Hal ini didasari atas banyaknya program pendidikan serta pembekalan yang didalamnya terdapat materi tentang moderasi beragama.



Gambar 1. Wawancara Bersama Ustadz dan Pengurus Harian Pondok Pesantren Sidogiri di Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri.

### **Pengaruh Pemahaman Pendidikan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Pesantren Sidogiri Dalam Menangkal Radikalisme Beragama**

Kurikulum dan program yang ada di Pondok Pesantren Sidogiri sejalan dan sesuai dengan makna moderasi beragama yang saat ini sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia. Indonesia merupakan negara besar yang memiliki keragaman budaya, agama, suku serta bahasa, sehingga bisa dikatakan bahwa Indonesia memiliki masyarakat yang multikultural. Keberagaman ini bisa menjadi keunikan dan kekuatan bagi bangsa Indonesia jika dikelola dengan baik, namun juga bisa menjadi tantangan dan ancaman bagi kenyamanan sosial jika tidak disikapi dengan bijak. Berdasarkan kondisi Indonesia yang beragam tersebut, maka penguatan pemahaman terhadap moderasi beragama sangatlah penting (Akhmadi, 2019).

Menilik hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa moderasi beragama memegang peranan penting dalam menjalankan kehidupan yang harmonis antar umat manusia yang memiliki latar belakang, pemikiran, agama dan adat istiadat yang beragam. Dengan adanya pemahaman terhadap moderasi beragama, maka diharapkan masalah-masalah radikalisme beragama dapat dihilangkan, sehingga semua umat manusia yang memiliki keragaman dapat hidup beringan bersama dengan rukun dan damai.

Radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka (Nurhakiky & Mubarok, 2019). Islam tidak pernah membenarkan praktik penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan, serta paham politik. Namun seiring berjalannya waktu terdapat kelompok-kelompok Islam tertentu yang menggunakan jalan kekerasan untuk menyebarkan dan mempertahankan paham keagamaannya secara kaku dan keras, kelompok inilah yang sering disebut sebagai kaum radikalisme Islam.

Dengan adanya kurikulum Sidogiri dan program-program khusus di Pondok Sidogiri, maka pemahaman akan moderasi beragama yang bagus yang telah dimiliki masyarakat pondok pesantren Sidogiri memberikan dampak yang positif bagi masyarakat sekitar. Salah satunya terlihat pada kampung-kampung disekitar pondok Sidogiri, kampung tersebut bisa dikatakan sebagai kampung agamis. Hal ini bisa dilihat dari pola kehidupan yang harmonis antar sesama masyarakat, kehidupan yang aman dan damai, tidak banyak konflik terutama konflik keagamaan, semua berjalan dengan selaras dan harmonis sesuai syariat Islam.

Pondok Pesantren Sidogiri juga memiliki program untuk memfilter daerah mana yang membutuhkan kegiatan ekstra. Kegiatan ekstra yang dimaksud adalah kegiatan penguatan syariat Islam yang benar sesuai dengan ajaran ulama Ahlusunah Waljamaah, agar tidak melenceng dan menjadi kelompok-kelompok liberal maupun radikal. Program ini bekerja sama dengan para alumni sidogiri atau yang biasa disebut dengan IASS (Ikatan Alumni Santri Sidogiri).

Banyak hal yang dilakukan Pondok Pesantren Sidogiri untuk menangkal radikalisme. Selain kurikulum dan program untuk santri, Sidogiri juga mengeluarkan buletin "Tauiyah". Buletin ini dikeluarkan tiap bulan dan disebar ke sekolah-sekolah maupun tempat ibadah umat Islam. Buletin ini mengemukakan bahwasanya beragama yang baik adalah menjalankan beberapa hal-hal yang sudah ditetapkan di dalam syariat. Selain media cetak, Sidogiri juga memanfaatkan media online dalam rangka menyegarkan pengetahuan masyarakat termasuk dalam menangkal radikalisme di dalam bingkai dakwah.

## **KESIMPULAN**

Dengan menjadikan fokus penelitian sebagai acuan dan berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pemahaman pendidikan moderasi beragama pada masyarakat pesantren salaf Sidogiri dapat dipastikan bagus. Hal ini didasari oleh beberapa sebab pertama, kurikulum Sidogiri yang wajib diikuti oleh seluruh santri Sidogiri. Kedua, adanya program Annajah yaitu program memberi pemahaman dalil-dalil dari ulama terdahulu dalam berkeyakinan. Ketiga, adanya kursus yang wajib diikuti semua santri calon Guru Tugas dan Dai selama 20 hari dengan berbagai macam materi pembekalan salah satunya membahas tentang moderasi beragama. Keempat, program Dakwah Guru Keliling (DKL). Selanjutnya, pemahaman pendidikan moderasi beragama memiliki pengaruh positif dalam kehidupan bermasyarakat sehingga mereka lebih memahami kehidupan yang sesungguhnya, cara dalam berkomunikasi antar masyarakat. Hal inilah yang

membuat mereka bisa melakukan hidup dengan landasan dan pengetahuan yang menjadi tugas antar manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Amrullah, M. K., & Islamy, M. I. (2021). Moderasi Beragama: Penanaman Pada Lembaga Pendidikan Formal Dan Nonformal. *NIZHAM: Jurnal Studi Keislaman*, 9(02), 57–69.
- Anggara, S. Y. (2020). *Pembinaan Moral Di Lingkungan Pendidikan Pondok Pesantren Melalui Syari'at Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Isblah Tajug Ds. Sidumampir Kec. Balongan Kab. Indramayu)*. FKIP UNPAS.
- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). *Instrumen pengumpulan data*.
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 42–54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Husain, S. (2020). Nilai-nilai Moderasi Islam di Pesantren ( Studi Kasus pada Ma ' had Aly As ' adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan ). *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 151. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54381/1/SADDAM HUSAIN - SPs.pdf>
- Ibad, M. A. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf. *Prosiding Nasional Pascasarjana LAIN Kediri*, 4(November), 263–278.
- Islamy, A. (2022). Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(1), 18–30.
- Jamaluddin, J. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 1–13.
- Masmuni Mahatma. (2022). Pendidikan Moderasi Beragama Di Pesantren Sunanul Huda Sukabumi, Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(09), 1–23. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/3716>
- Mubarok, A. A., & Rustam, D. G. (2019). Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2), 153–168. <https://doi.org/10.21580/jish.32.3160>
- Nurhakiky, S. M., & Mubarok, M. N. (2019). Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 101–116.
- Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri. (2023). *Tamasya: Laporan Tahunan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri TA 1443-1444 H*. Sekretarian Pondok Pesantren Sidogiri.
- Qadam, I. U., Manawi, A. L., Fathurrozaq, M., Alfi, I. M., & Wahyuni, H. M. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural sebagai Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di Daerah Minoritas Muslim. *Jurnal Penelitian*, 16(2), 247. <https://doi.org/10.21043/jp.v16i2.17451>
- Rambe, P., Sabaruddin, & Maryam. (2022). Model Moderasi Beragama berbasis Pesantren Salaf: Studi Kasus pada Madrasah Salafiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 157–168. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9599](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9599)
- Restu, M., & Wahyuni, S. (2019). Implementasi Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Membaca Kitab Fathul Qorib Bagi Pemula Di Pondok Pesantren Sidogiri Salafi Kabupaten Pasuruan. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 9(3), 263–272.
- RI, T. P. K. A. (2019). Moderasi beragama. *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*.

- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Saifuddin, L. H. (2019). Moderasi Beragama. *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*.
- Salam, R. (2021). Pendidikan di Pesantren dan Madrasah. *IQRA : Jurnal Pendidikan Agama Islam Pendidikan Di Pesantren Dan Madrasah*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.26618/iqra>
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Sidogiri.Net, R. (2014a). *Madrasah*. Pondok Pesantren Sidogiri.
- Sidogiri.Net, R. (2014b). *Sejarah*. Pondok Pesantren Sidogiri.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Suharto, B. (2021). *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Lkis Pelangi Aksara.
- Sumarto. (2020). *Insan Moderat (Refleksi Kehidupan Beragama, Berbangsa dan Bernegara)*. Penerbit Buku Literasiologi.
- Zidni, M. I. (2023). *Nilai-Nilai Dakwah Pengajian Rutin Malam Selasa Kliwon Di Pondok Pesantren Darusalam Kecamatan Andong*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.